

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pengertian Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan mentah, membayar gaji pegawai, membayar upah buruh dan sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui penjualan produksinya. Uang dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian daan tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan.

Untuk lebih jelasnya disini dikemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian modal kerja, yaitu :

Pengertian Modal Kerja menurut Bambang Riyanto<sup>21</sup>:

1. Konsep Kuantitatif  
Konsep kuantitatif mendasarkan pada kuantitas atau jumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar, dimana aktiva lancar merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat digunakan dalam waktu yang pendek. Modal Kerja menurut konsep kuantitatif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar atau disebut Modal Kerja Bruto (*Gross Working Capital*).
2. Konsep Kualitatif  
Konsep kualitatif mendasarkan pada mutu dana yang dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Modal Kerja menurut konsep kuantitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan, yaitu merupakan kelebihan aktiva

---

<sup>21</sup> Bambang Riyanto, *Op Cit.*, hal 54

lancar atas utang lancar perusahaan atau sering disebut Modal Kerja Netto (*Net Working Capital*).

### 3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Dana yang ada dipakai dalam periode accounting tertentu yang seluruhnya menghasilkan pendapatan bagi periode tertentu (*current income*) dan ada sebagian dana yang digunakan selama periode tertentu, tapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

Sedangkan pengertian Modal Kerja menurut S. Munawir<sup>22</sup>:

1. Konsep Kuantitatif, yaitu menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasi yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar.
2. Konsep kualitatif, yaitu menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancara terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.
3. Konsep fungsional, yaitu menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

## 2.2. Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan perusahaan sehari-hari. Jenis-jenis modal kerja menurut Sutrisno<sup>23</sup>:

1. Modal Kerja Permanen, yaitu modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi dalam dua macam, yakni :
  - a. Modal Kerja Primer, yakni modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.
  - b. Modal Kerja Normal, yakni modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal.

<sup>22</sup> S. Munawir, *Op Cit.*, hal 144

<sup>23</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta, 2000, hal.51

Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau kegiatan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari :
  - a. Modal Kerja Musiman, yaitu sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biskuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.
  - b. Modal Kerja Siklis, yaitu modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.
  - c. Modal Kerja Darurat, yaitu modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

### 2.3. Komponen Modal Kerja

Setelah diketahui bahwa *Net Working Capital* (Modal Kerja) adalah Current Assets dikurangi Current Liabilities, maka yang perlu diketahui adalah komponen yang ada pada Current Asset dan Current Liabilities itu sendiri. Current Asset merupakan aset yang digunakan untuk kegiatan operasional dan berhubungan dengan periode waktu yang pendek atau aktiva jangka panjang yang dapat dirubah dalam kas pada waktu kurang dari satu tahun. *Current Asset* tersebut meliputi<sup>24</sup>:

- a. Persediaan (*Inventories Stock*)  
Persediaan ini meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi bagi perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan dengan persediaan ini membentuk perusahaan barang dagang.
- b. Piutang Dagang (*Debtors or Account Receivable*)  
Piutang dagang merupakan piutang jangka pendek perusahaan, biasanya berasal dari penjualan kredit.
- c. Persekot (*Prepayment or Expenses Paid in Advance*)  
Biaya yang telah dibayar sebelum barang atau pelayanan diterima.
- d. Investasi Jangka Pendek (*Short-term Investment*)  
Surplus kas yang ditanam pada surat-surat berharga atau jenis investasi jangka pendek yang lain.

<sup>24</sup> Nur Fattah, MBA, Drs., *Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit Lukman, Yogyakarta, 1989, hal.159

e. Kas (*Cast and Bank Balances*)

Rekening ini meliputi uang tunai yang ada pada perusahaan ataupun dana yang disimpan pada bank-bank dalam bentuk deposito ataupun *Current Account*.

*Current Liabilities* merupakan kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi oleh perusahaan. Biasanya jangka waktunya kurang dari satu tahun. *Current Liabilities* meliputi<sup>25</sup>:

- a. Hutang Dagang (*Trade Creditors*), hutang dagang ini merupakan sumber pembelanjaan jangka pendek yang biasanya tidak lebih dari dua tahun.
- b. Biaya yang harus dibayar (*Accrued Expenses*), merupakan hutang terhadap pelayan atau service yang diperoleh, misalnya hutang sewa, gaji, bunga, dan sebagainya.
- c. *Bank Overdrafts*, muncul karena penarikan cek yang melebihi jumlah uang yang ada di bank. Menurut hukum overdrafts ini harus segera dibayar, oleh karena itu harus dipertimbangkan sebagai hutang jangka pendek.
- d. Pinjaman Bank (*Bank Loans*), merupakan pinjaman pada bank yang berjangka waktu pendek, misalnya 3 atau 6 bulan dan sebagainya.
- e. Hutang Deviden (*Proposed Dividends*), deviden akhir biasanya belum dibagi sampai Rapat Umum Tahunan (*Annual General Meeting*). Hutang deviden tersebut menjadi tanggungan jangka pendek perusahaan.
- f. Hutang Jangka Pendek (*Short-term Loans*), merupakan hutang yang diperoleh dari pihak luar dalam jangka pendek.
- g. Hutang pajak (*Tax Payment Due*), merupakan tanggungan pajak yang harus dibayar dalam waktu satu tahun.

#### 2.4. Pentingnya Modal Kerja Dalam Perusahaan

Modal kerja harus cukup tersedia jumlahnya, dalam arti mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 160

efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain<sup>26</sup>:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi biaya-biaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Dari beberapa keuntungan dan kegunaan modal kerja yang disebutkan diatas maka dengan modal kerja yang cukup akan mendorong perusahaan lebih efisien dan efektif dalam menjalankan aktivitasnya dan akan lebih mempunyai kesempatan yang baik untuk dapat melakukan kegiatan yang sifatnya kompetitif dengan perusahaan lain dalam perebutan dan perluasan pangsa pasar.

## 2.5. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

### 2.5.1. Sumber Modal Kerja

Ada dua pokok dalam modal kerja, yaitu<sup>27</sup>:

- a. Bagian yang tetap atau bagian permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan. Kebutuhan modal kerja yang permanen sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham

<sup>26</sup> S. Munawir, *Op Cit.*, hal 116

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 119

dan dapat pula dibiayai dari hasil penjualan obligasi atau jenis utang jangka panjang lainnya.

- b. Jumlah modal kerja yang variabel, yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.

Sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari<sup>28</sup>:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Merupakan jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba, ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang dihitung dari menganalisis laporan rugi laba perusahaan. Keuntungan atau laba dari usaha perusahaan yang tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka modal kerja perusahaan.

2. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar yang tidak diperlukan oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva menjadi kas akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan aktiva.

3. Keuntungan dari Penjualan Surat Berharga

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek merupakan elemen aktiva lancar yang bisa dijual dan menimbulkan keuntungan. Penjualan surat berharga yang menyebabkan perubahan dari surat berharga menjadi kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga merupakan sumber untuk menambahnya modal kerja, sebaliknya apabila penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau mengeluarkan obligasi. Penjualan obligasi mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, maka dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang terlalu besar disamping menimbulkan beban juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

### 2.5.2. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan mengakibatkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 121

perusahaan. Tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan atau turunya jumlah modal perusahaan, misalnya penggunaan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar maka penggunaan aktiva lancar tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti dengan penurunan utang lancar dalam jumlah yang sama. Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja<sup>29</sup>:

- a. Pembayaran biaya atau ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku dan pembayaran biaya lainnya.
- b. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga.
- c. Pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu jangka panjang, misal dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai.
- d. Perubahan (pembelian) aktiva tetap.
- e. Pembayaran utang jangka panjang.
- f. Pengambilan uang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau pengambilan keuntungan oleh pemilik perusahaan.

## **2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan., misal dapat menutup kerugian perusahaan dalam menghadapi keadaan krisis tanpa membahayakan keuangan perusahaan. Selain itu juga dapat mempertahankan kelangsungan hidup bagi perusahaan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 124

tersebut. Ada beberapa faktor yang tetap sama dan mempengaruhi kebutuhan modal kerja, yaitu<sup>30</sup>:

1. Besar kecilnya kegiatan perusahaan (yang dicerminkan oleh produksi dan penjualan). Semakin besar kegiatan perusahaan, semakin besar pula kebutuhan modal kerjanya.
2. Kebijakan penjualan bagi perusahaan yang menjual secara kredit tentu memerlukan modal kerja yang lebih besar dari pada yang menjual secara tunai.
3. Kebijakan persediaan. Bagi perusahaan yang mempunyai *safety stock* yang tinggi tentu akan memerlukan modal kerja yang lebih besar. Demikian pula bagi perusahaan yang memutuskan untuk membeli dalam jumlah besar tentu memerlukan modal kerja yang lebih besar daripada yang membeli dalam jumlah sedikit-sedikit.
4. Kebijakan Likuiditas. Perusahaan yang ingin mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung mempunyai saldo kas minimum yang besar. Sebagai akibat perusahaan memerlukan modal kerja lebih besar daripada perusahaan yang berani menanggung resiko kehabisan kas.
5. Kebijakan Pembelian. Bagi perusahaan yang melakukan pembelian dengan kredit akan memerlukan modal kerja yang lebih kecil. Meskipun demikian perlu dipertimbangkan biaya kreditnya.

Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, yaitu<sup>31</sup>:

1. Volume penjualan adalah faktor yang paling penting dalam mempengaruhi besaran dan komponen modal kerja. Perusahaan harus mengelola modal kerja sedemikian rupa sehingga dapat mendukung kegiatan operasionalnya sehari-hari.
2. Musim atau siklus, kebanyakan perusahaan mengalami fluktuasi musiman dalam permintaan produk dan jasa yang dihasilkannya. Variasi-variasi dalam penjualan ini mempengaruhi tingkat modal kerja. Pada masa resesi penjualan mungkin turun untuk beberapa waktu. Hal ini mengurangi kebutuhan tingkat persediaan dan tingkat piutang. Pada periode tingkat bunga tinggi pelanggan mungkin akan memperlambat pembayaran hutang mereka, ini tentu akan menyebabkan kenaikan piutang.
3. Perubahan teknologi. Perkembangan teknologi terutama yang berhubungan dengan proses produksi dapat mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja perusahaan. Jika perusahaan membeli mesin baru yang dapat memproses bahan baku dengan cepat dibandingkan mesin lama, kebutuhan permanen atas bahan baku akan mungkin berubah, jika

<sup>30</sup> Suad Husnan, *Op Cit.*, hal 183

<sup>31</sup> Sarwoko dan Abdul Halim, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta, 1989, hal. 83



pemrosesan yang lebih cepat itu membutuhkan bahan baku lebih banyak untuk ukuran waktu yang sama maka tingkat persediaan akan naik. Jika mesin baru tersebut justru menghemat pemakaian bahan baku maka kebutuhan akan persediaan akan turun.

4. Kebijakan-kebijakan perusahaan. Beberapa kebijakan perusahaan yang diambil dapat mempengaruhi tingkat modal kerja baik permanen maupun variabel. Jika perusahaan mengubah kebijakan produksi mungkin akan mempengaruhi kebutuhan persediaan.

## 2.7. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Arti penting aktiva lancar dan modal kerja bagi perusahaan tidak hanya untuk memelihara atau mempertahankan likuiditasnya. Tetapi unsur penting lainnya yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan adalah aspek efisiensi. "Efisiensi adalah menghubungkan antara input dengan output atau diartikan dengan masukan yang sama untuk menghasilkan output yang lebih besar"<sup>32</sup>.

Menurut Anthony-Dearden-Bedford, efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan, atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu unit input yang digunakan.

Penggunaan modal kerja dikatakan efisien apabila modal kerja yang tersedia digunakan oleh perusahaan tidak ada pemborosan kapasitas produksi, alat-alat kapital ataupun modal kerja. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan alat-alat kapital yang dimilikinya. Perusahaan akan efisien dalam menyediakan modal kerja. Penggunaan modal kerja dikatakan efisien apabila modal kerja yang tersedia digunakan secara penuh. Dalam hal ini tidak dijumpai adanya

---

<sup>32</sup> Supriyono, R.A., *Akuntansi Manajemen II (Sistem Pengendalian Manajemen)*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta, 1989, hal.26

pemborosan kapasitas produksi, alat-alat kapital maupun modal kerja. Keadaan ideal seperti ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam modal kerja, dimana salah satu indikator tentang efisiensi modal kerja adalah tingkat perputaran modal kerja yaitu apabila tingkat perputarannya sama atau lebih besar dari standar yang ditentukan, demikian pula unsur-unsur modal kerjanya.

Dalam menentukan tingkat efisiensi modal kerja dalam menganalisis rasio-rasio efisiensi terdapat dua jenis perbandingan. Perbandingan rasio ini dari tahun buku yang sama maupun dengan rasio rata-rata industri dimana perusahaan berada, akan sangat membantu menilai efisiensi dan profitabilitas modal kerja.

## **2.8. Perputaran dan Analisis Rasio Modal Kerja**

Dalam menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dengan berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan menyangkut dua jenis perbandingan yaitu<sup>33</sup>:

1. Membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio masa lalu dan yang diharapkan dimasa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Apabila rasio-rasio keuangan itu disejajarkan selama beberapa tahun, analisa bisa mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut.

---

<sup>33</sup> Suad Husnan, *Op Cit.*, hal 52

2. Menbandingkan rasio-rasio suatu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya, atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Selanjutnya diuraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan analisis ratio yang digunakan :

### 1. Ratio Likuiditas

Ratio likuiditas membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio likuiditas menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola kekayaan lancar perusahaan sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktu yang ditentukan. Makin besar tingkat rasio ini, maka makin efisien perusahaan mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan. Termasuk ratio ini antara lain :

#### a. *Current Ratio*

Merupakan ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan. *Current Ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar, dengan kata lain *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, yang dihitung dengan formula sebagai berikut :  $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$

Hutang Lancar

#### b. *Quick Ratio*

Merupakan alat pengukur yang lebih teliti, dengan menggunakan pos persediaan dan persekot hanya dari total aktiva lancar dan hanya menyisakan pos-pos aktiva yang liquid saja yang akan dibagi hutang

lancar. Dengan kata lain *Quick Ratio* merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Jika *Current Ratio* tinggi maka *Quick Ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang besar pada persediaan”.<sup>34</sup>

c. *Cash Ratio*

Ratio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancar lebih tepat waktu daripada kedua ratio sebelumnya.

$$\text{Cash Ratio} \text{ dapat dihitung dengan formula : } \text{Cash} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Ratio Aktivitas

Ratio ini digunakan untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam menggunakan dan mengendalikan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, dengan kata lain ratio ini mengukur kemampuan perusahaan

<sup>34</sup> S. Munawir, *Op Cit.*, hal 74

dalam menggunakan dana yang tercermin dalam perputaran modalnya.

Termasuk dalam ratio ini :

a. Perputaran Kas ( *Cash Turnover* )

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam kas, yang berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran kas dapat diperoleh dengan membandingkan antara jumlah penjualan bersih dengan persediaan kas rata-rata.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas Rata-rata}}$$

$$\text{Kas Rata-rata} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{2}$$

Dalam rasio ini *Cash Turnover* semakin besar berarti semakin baik. Perputaran kas yang terlalu rendah akan mengakibatkan modal kerja yang tertanam dalam kas semakin besar. Untuk menghitung periode terikatnya kas digunakan rumus :

$$\text{Periode terikatnya kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Perputaran Persediaan ( *Inventory Turnover* )

Ratio ini mengukur tingkat efektivitas kebijaksanaan manajemen persediaan. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung ratio ini adalah membagi Harga Pokok Persediaan dengan rata-rata persediaan.

Perputaran Persediaan =  $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$

Persediaan Rata-rata

Persediaan Rata-rata =  $\frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$

2

Dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut ada digudang, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan, yaitu :

Periode tersimpannya persediaan =  $\frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$

Tingkat perputaran yang terlalu tinggi berarti modal yang tertanam dalam persediaan terlalu kecil dibandingkan dengan kebutuhan, akan tetapi semakin besar tingkat perputaran persediaannya maka semakin singkat barang tersimpan digudang atau barang semakin cepat terjual. Sedangkan tingkat perputaran yang terlalu rendah berarti modal yang tertanam dalam persediaan terlalu besar. Keadaan ini menunjukkan penggunaan modal kerja tidak efisien, karena kedua hal tersebut mengurangi keuntungan perusahaan bersangkutan.

### c. Perputaran Piutang ( *Receivable Turnover* )

Yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah berapa kali piutang berputar dalam periode tertentu melalui penjualan<sup>35</sup>. Perputaran Piutang tersebut dapat dihitung dengan membagi jumlah penjualan bersih

<sup>35</sup> S. Munawir, *Op Cit.*, hal77

dengan piutang rata-rata. Menghitung tingkat perputaran piutang tersebut dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

$$\text{Piutang Rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

2

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi ratio (turnover) menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio rendah berarti over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut. Mungkin saja disebabkan karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif.

#### d. Perputaran Modal Kerja ( *Working Capital Turnover* )

Untuk menganalisis dan menilai efesiensi modal kerja dapat digunakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah modal kerja rata-rata. Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan bersih dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal

kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}}$$

$$\text{Average Day's WCT} = \frac{360}{\text{WCT}}$$

Apabila tingkat perputarannya tinggi dari tingkat perputaran sebelumnya maka dapat dikatakan efisien dan jika tingkat perputarannya lebih rendah dari tahun sebelumnya berarti tidak efisien. Angka perputaran Modal Kerja paling ideal adalah yang tingginya optimal. Angka perputaran yang terlalu jauh dari nilai optimalnya tidak baik. Hal ini dapat terjadi karena terlalu kecilnya modal kerja perusahaan. Kekuranglancaran pembayaran hutang bisa terjadi. Bila ratio lancar masih bisa diturunkan, aktiva lancar bisa diperbesar dengan memperbesar hutang lancar. Tetapi penggunaan hutang lancar tersebut ada batasnya karena bertambahnya hutang lancar akan mengakibatkan menurunnya ratio lancar kearah minimum.



### 3. Ratio Return on Working Capital

“Ratio ini merupakan ratio yang mengukur efisiensi penggunaan modal kerja bruto (aktiva lancar)”<sup>36</sup>.

Ratio ini membandingkan laba operasi dengan modal kerja bruto (atau aktiva lancar). Formula yang digunakan :  $RoWC = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$

Aktiva Lancar

Komponen hutang lancar sengaja tidak dipergunakan karena akan mempengaruhi besarnya ratio ini apabila merubah kebijakan pembelian ataupun penggunaan kredit jangka pendek lainnya.

Semakin tinggi ratio *Return on Working Capital* menunjukkan penggunaan modal kerja semakin efisien. Sebaliknya apabila ratio semakin rendah maka menunjukkan adanya ketidak efisienan penggunaan modal kerja.

### 4. Ratio Rentabilitas

Bagi perusahaan masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai efisiensi operasi perusahaan. Efisiensi baru dapat diketahui apabila telah dibandingkan antara laba dengan aktiva ataupun dengan modal kerja yang telah digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Penilaian Rentabilitas perusahaan menggunakan rumus :

Rentabilitas Ekonomi =  $\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

Total Aktiva

---

<sup>36</sup> Suad Husnan, *Op Cit.*, hal 192

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan total aktiva, yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja didalam perusahaan. Total aktiva yang digunakan untuk membandingkan dapat didasarkan pada total aktiva tahun awal tahun karena laba yang diperoleh tersebut dari aktiva awal tahun. Perhitungan rentabilitas ekonomi hanya memperhatikan surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek, karena dana yang tertanam masih diperlukan oleh perusahaan, dengan kata lain investasi jangka pendek hanya sebagai pemanfaatan kas menganggur.

#### 5. Analisis Du Pont System

Metode atau formula Du Pont dikembangkan oleh para analisis keuangan di E.I. Du Pont de Nemours and Co. diakhir tahun 1930-an. Sistem ini telah banyak mendapat pengakuan dari dunia industri di Amerika Serikat, dan karenanya telah banyak yang memanfaatkannya.

Sistem ini merupakan perluasan analisa profitabilitas. Sistem ini menggabungkan ratio-ratio aktivitas dan profit margin dan menunjukkan bagaimana ratio-ratio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Adapun formula yang digunakan adalah :

### b. *Profit Margin*

Ratio ini untuk mengukur seberapa banyak keuntungan operasi diperoleh dari setiap penjualan. *Profit Margin* merupakan angka banding antara laba operasi dengan penjualan bersih.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Angka *Profit Margin* menunjukkan sisa pendapatan yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan. Ratio ini memberikan informasi tentang profitabilitas dari penjualan dan efisiensi operasi perusahaan.

### c. *Total Assets Turnover (TATO)*

*Total Assets Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Dengan perkataan lain, jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila TATO ditingkatkan atau diperbesar. TATO sangat penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

## 6. Analisis Efisiensi Modal Kerja

Untuk lebih memahami apakah penggunaan modal kerja disuatu perusahaan telah efisien atau belum, lebih lanjut dapat dilakukan dengan

a. *Return on Investment (ROI)*

Ratio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

ROI dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROI} = \text{Total Assets Turnover} \times \text{Profit Margin}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}} \times \frac{\text{Total Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Total Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan *Profit Margin* atau *Assets Turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Kegunaan lain dari analisa ROI yaitu apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri, maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan dan kekuatan pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

menghubungkan hasil analisis rasio likuiditas, aktivitas, rentabilitas, profitabilitas dan perhitungan perbandingan modal kerja riil dan modal kerja ideal.

1. Hubungan rasio likuiditas dengan efisiensi modal kerja

Tingkat rasio likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya. Dalam hal ini dikaitkan dengan factor yang menyebabkan tingginya ratio likuiditas tersebut, yaitu investasi persediaan yang rendah dan semakin rendahnya beban hutang lancar yang ditanggung perusahaan.

2. Hubungan rasio aktivitas dengan efisiensi modal kerja

Semakin tinggi ratio aktivitas suatu perusahaan, semakin efisiensi pengelolaan dan penggunaan modal kerja di perusahaan tersebut.

3. Hubungan rasio rentabilitas dengan efisiensi modal kerja

Semakin tinggi ratio rentabilitas perusahaan, semakin efisien pengelolaan modal kerja di perusahaan tersebut.

4. Perbandingan antara modal kerja riil dengan modal kerja ideal

Semakin kecil selisih antara modal kerja riil dengan modal kerja ideal, semakin efisien penggunaan modal kerja disuatu perusahaan.